

Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam

Abdul Nashir*

Abstrak

Pendidikan Islam dewasa ini ditengarai banyak pihak masih bersifat parsial, karena belum diarahkan kepada pembentukan insan kamil. Perhatian yang kurang terhadap keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual menyebabkan produk pendidikan saat ini belum bisa dianggap sebagai manusia yang seutuhnya melainkan manusia yang individualis, materialis, dan pragmatis. Di samping itu sistem Pendidikan Islam sering kali berjalan apa adanya, alami, dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibatnya, mutu Pendidikan Islam kurang menggembirakan.

Artikel ini mencoba untuk memaparkan konsep Pendidikan Islam menurut dua orang pemikir Pendidikan Islam yaitu Buya Hamka dan Moh. Natsir. Mereka mempunyai latar belakang yang berbeda meskipun hidup di zaman yang sama. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan menurut Buya Hamka dan Moh. Natsir, serta kontribusi pemikirannya bagi dunia Pendidikan Islam di Indonesia saat ini sangat menarik untuk dicermati.

Kata Kunci: Konsepsi, dikotomi, intelektualitas, spiritualitas, islamisasi

Muqoddimah

Pendidikan pada akhir-akhir ini memiliki beberapa permasalahan. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Sehingga, manusia sebagai produk pendidikan saat ini bukanlah utuh layaknya khalifah di bumi, melainkan manusia yang individualis, materialis, pragmatis. Akibatnya yang kuat menindas yang lemah, yang berwenang sewenang-wenang dan yang berkuasa bertindak tanpa ingat dosa dan siksa.¹

* Alumni FT PAI ISID Gontor (2006)

¹Drs. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran AlGhozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) p. 3

Oleh karena itu perlu diadakan rekonstruksi pendidikan dengan mengadakan perubahan dalam sistem pendidikan guna menghasilkan perubahan pada masyarakat. Sehingga pada akhirnya tercapai tujuan utama yaitu membentuk masyarakat muslim, mu'min, muhsin, kafah yang layak menjadi khalifah di bumi Allah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, bangunan sistem pendidikan sangat penting sekali. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain sebagainya. Tetapi pada kenyataannya berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini sering kali berjalan apa adanya, alami dan tradisional tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibatnya mutu pendidikan Islam sering menunjukkan keadaan yang kurang memuaskan dan mengembirakan.

Kemudian untuk memperbaiki mutunya, maka pendidikan Islam harus kembali kepada landasan pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah dan hal ini membutuhkan ulama-ulama yang memiliki kredibilitas dan kapabilitas dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunah. Akan tetapi umat Islam belum banyak mengetahui tentang isi kandungan Al-Quran dan As-Sunah yang berhubungan dengan pendidikan secara baik. Akibatnya pelaksanaan pendidikan belum berjalan di atas dasar ajaran Islam dan memiliki visi dan misi yang baik.²

Sebenarnya perumusan visi dan misi yang berlandaskan Islam itu telah dilakukan oleh pemikir-pemikir terdahulu. Dengan melihat berbagai permasalahan di atas maka penulis mencoba untuk memaparkan dua orang tokoh pemikir pendidikan Islam dengan harapan dapat menggali pemikiran mereka berdua untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Mereka adalah Buya Hamka dan Mohammad Natsir, mereka adalah ulama besar yang terkenal dalam dunia pendidikan Islam dan da'wah Islam yang hidup di zaman yang sama akan tetapi mempunyai latarbelakang yang berbeda.

²Prof. DR. H. Abuddin Naata, M.A. *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), p. 1-2

Buya Hamka dan Moh Natsir

Hamka adalah seorang ulama besar di Indonesia,³ pengarang yang amat produktif “prolific”⁴, sastrawan, pejuang, patriot, ahli syair, pengarang, pujangga, peminat sejarah, dan pemikir serta praktisi pendidikan Islam. Dan dia pelopor Muhammadiyah di Padang Panjang,⁵ yang mana Muhammadiyah adalah suatu organisasi masyarakat yang mengutamakan penyebaran pemikiran-pemikiran baru secara tenang dan damai⁶. Beliau lahir dari keluarga dengan tradisi intelektual yang kuat. Hamka adalah anak dari Haji Karim Amrullah seorang ulama yang terkenal di Minangkabau khususnya dan di Sumatra umumnya, sebagai pembawa paham pembaharuan dalam Islam yang di waktu itu disebut orang Kaum Muda.⁷ Latar belakang pendidikannya sebenarnya tidaklah terlalu tinggi. Hamka memulai belajar di Sekolah Rakyat dan belajar selama tiga tahun. Disamping itu Hamka belajar membaca al-Qur’an dengan bapaknya di malam hari.⁸ Dan pada tahun 1916-1923 Hamka belajar di Madrasah Diniyah Padang panjang dan Sumatra Thawalib Parabek dekat Bukittinggi. Dan masa studinya berakhir di waktu Hamka berumur 15 tahun. Akan tetapi dia seorang otodidak yang ulet sehingga menjadi seorang ulama besar di kemudian harinya dan banyak memberi kontribusi bagi agama dan negara melalui karangan dan ceramah-ceramahnya.

Dalam perjuangannya Ia juga pernah memimpin majalah Pedoman Masyarakat di medan dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur tahun 1936. Hamka juga pernah meniti karirnya sebagai pegawai kementerian Agama pada masa KH Wahid Hasyim dan ditugaskan memberi kuliah di beberapa PTAI; PTAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah di Universitas Muhammadiyah

³Mohamad Roem, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), p. 8.

⁴Alfian, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979) p. 125

⁵H. Agus Salim, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), p.46.

⁶Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, cetakan kedelapan (Jakarta: LP3S, 1996) p. 103.

⁷Hamka, Tim PSH, *Hamka di mata Hati Umat* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984) p. 51

⁸Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002) p. 9

Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar, dan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU) di Medan.⁹

Dalam bidang politik, Hamka menjadi anggota konstituante hasil pemilihan umum pertama 1955. Ia dicalonkan oleh Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Muhammadiyah waktu itu adalah anggota istimewa Masyumi.¹⁰ Pada tahun 1958, Hamka menjadi delegasi Indonesia untuk simposium Islam di Lahore. Dari Lahore ia meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam kesempatan ini, ia menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo. Pidatonya berjudul “Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia” menguraikan kebangkitan gerakan-gerakan Islam di Indonesia: Sumatra Thawalib, Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persatuan Islam. Gelar Honoris Causa juga didapatkannya dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Dalam kesempatan itu, Tun Abdul Razak, perdana menteri Malaysia berkata, “Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara”.¹¹

Setelah konstituante dibubarkan pada bulan juli 1959 dan Masyumi dibubarkan pada 1960, ia memusatkan kegiatan dalam dakwah islamiah dan menjadi Imam Mesjid Agung Al-Azhar Kebayoran Jakarta sambil duduk terus dalam pusat pimpinan Muhammadiyah atas pilihan Muktamar.¹² Bersama KH Faqih Usman.¹³ Pada bulan juli 1959, ia menerbitkan majalah *Pandji Masyarakat* yang menitikberatkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan agama Islam. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1960 majalah ini dibredel dengan alasan memuat karangan DR. Muhamamad Hatta berjudul “Demokrasi Kita”, yang melancarkan kritik tajam terhadap konsepsi Demokrasi Terpimpin. Majalah ini baru terbit kembali setelah Orde Lama tumbang, tempatnya 1967, dan Hamka menjadi pimpinan umum sampai akhir hayatnya.¹⁴

⁹Ensiklopedi Islam Jilid II (Jakarta: PT Cipta Ichtiar Baru Van Hoeuwe, 1994) p. 76

¹⁰Ensiklopedi Nasional jilid I, cetakan kedua (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990). p. 393

¹¹Ensiklopedi Islam Jilid II, *op. cit.*, p. 77

¹²Rusydi Hamka. Pribadi dan martbat buya hamka Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka, Cetakan pertama, (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1981). p. 5

¹³Mantan menteri agama dalam kabinet Wilopo 1952, wafat 1968 ketika menjabat ketua Muhammadiyah.

¹⁴Ensiklopedi Islam Jilid II *Loc. Cit.*p. 77

Hamka Juga pernah ditangkap sebagai tahanan politik selama dua tahun (1964-1966) dengan tuduhan hendak membunuh presiden Sukarno dan beberapa orang menteri.¹⁵ Dalam tahanan Orde Lama ini ia menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar* (30 Juz). Ia keluar dari tahanan setelah Orde Lama tumbang.

Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri, Hamka terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kepengurusan kedua tahun 1980.¹⁶ Dan akhirnya pada tanggal 24 Juli 1981 Hamka berpulang kerahmatullah.

Sedangkan Mohammad Natsir adalah seorang pendidik,¹⁷ mujahid da'wah pendidik bangsa,¹⁸ politikus, pemikir dan praktisi pendidikan Islam. Ia berasal dari keluarga yang biasa. Ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Saripado seorang pegawai pemerintah. Dia adalah orang yang berpengaruh dalam Persatuan Islam (PERSIS) yaitu organisasi masyarakat yang mengusung pembaruan pemikiran Islam dan menentang taklid buta, bid'ah, khurafat dan sebagainya, dan organisasi ini adalah organisasi yang keras dan akan selalu menentang yang tidak menyetujuinya. Dan dari latarbelakang pendidikan cukup tinggi. Dia memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat di Maninjau kemudian meneruskan ke HIS Adabiyah di Padang, kemudian pindah ke HIS Pemerintah di Solok dan kemudian meneruskan ke MULO yaitu sekolah sederajat dengan SMA. Di samping Dia belajar di HIS pagi hari juga belajar di Madrasah Diniyah sore hari dan belajar membaca al-quran malam hari, dan disanalah belajar bahasa Arab. Kemudian meneruskan sekolahnya ke AMS-2 yaitu sederajat dengan SMA di Bandung.

Perhatian Mohammad Natsir terhadap kondisi pendidikan pada masa itu mendorongnya untuk mengikuti kursus guru diploma (Larger Orderwijs) selama setahun (1931-1932). Pada tahun 1932 Persis menyelenggarakan pertemuan kaum muslimin di Bandung dengan mengangkat persoalan pendidikan bagi generasi muda Islam sebagai tema sentralnya. Dengan inisiatif Natsir, pertemuan itu melahirkan suatu perkumpulan yang diberi nama Pendidikan Islam (Pendis) dan Natsir yang menjadi

¹⁵ *Ensiklopedi Nasional jilid I, Loc. Cit. p. 393*

¹⁶ *Ensiklopedi Islam Jilid II, Loc.Cit., p. 77*

¹⁷ DR. Thohir Luth, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) p. 94

¹⁸ M. Habib Chirzin, *Pak Natsir 80 Tahun* (Jakarta: Media Da'wah, 1988) p. 99

Direktur Pendidikan Islam di Bandung dari tahun 1932 sampai 1942.¹⁹ Dan Pada tanggal 4 Maret 1936 berdiri Pesantren Persatuan Islam untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan memperdalam dan mampu mendakwahkan, mengajarkan, dan membela ajaran Islam.²⁰

Selanjutnya tahun 1938, Natsir mulai aktif di bidang politik dengan melibatkan diri sebagai anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Bandung. Pada tahun 1940-1942, Natsir menjabat sebagai ketua PII, dan Pada tahun 1942-1945, Natsir merangkap menjadi Kepala Biro Pendidikan Kota Madya Bandung, serta sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta yang merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama yang berdiri Pasca kemerdekaan.²¹

Karier politik Natsir pasca kemerdekaan diawali sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), Kemudian menjadi Menteri Penerangan Republik Indonesia pada kabinet Syahrir ke-1 dan ke-2 serta kabinet Hatta ke-1²² kemudian ketua Masyumi hingga partai ini dibubarkan. Adapun puncak karier politik Natsir ketika diangkat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia 1950-1951. Dalam Pemilihan Umum (Pemilu) 1955 Natsir dipilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan dari tahun 1956-1957, ia menjadi anggota konstituante Republik Indonesia.²³

Hasrat, cita-cita dan keinginan yang kuat dari Mohammad Natsir untuk menjadikan islam sebagai dasar Negara dan pemahamannya yang berbeda dengan Soekarno menyebabkan timbul konflik antara keduanya. Pada saat terjadinya konflik yang memuncak antara keduanya. Natsir turut pula aktif dalam gerakan opsisi, Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatra. Keterlibatannya ini mengakhiri karier politiknya di zaman Orde Lama. Hal ini menyebabkan Natsir ditangkap pada tahun 1960²⁴ dan kemudian menjalani “karantina politik”

¹⁹Prof. H. Abuddin Nata, M.A., *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Press, 2005. p. 76-77

²⁰Dadan Wildan *Yang Dai Yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh PERSIS*, Cetakan kedua, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999), p. 54

²¹Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, *Loc. Cit.* p. 77

²²Mohamad Natsir, *Pemandu Umat*, Cetakan Pertama, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989). p. 133

²³Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, *Loc. Cit.* p. 77

²⁴DR. Mochtar Effendi, S.E., *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat Jilid VI*, Palembang, Penerbit Universitas Sriwijaya diedar khusus oleh PT. Widyaraya, 200). p. 206

di Batu Malang Jawa Timur sampai tahun 1962.²⁵ Dan pada akhirnya menjadi tahanan politik di Rumah Tahanan Militer (RTM) Jakarta dari tahun 1962-1966.²⁶ Setelah Soekarno turun dari jabatannya ia lepas, tapi tidak boleh bebas dari pergerakan politik.

Setelah tumbanganya Orde Lama yang digantikan oleh Orde Baru tidak menyebabkan posisi Natsir membaik di pemerintahan. Masa Orde Baru, Natsir tetap tersingkir dari pemerintah. Ia disingkirkan dari kepemimpinan yang berada di bawah Orde Baru.

Dalam keadaan yang demikian itu, Natsir meneruskan perjuangannya dengan menggunakan media dakwah melalui Yayasan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang didirikannya bersama mantan aktivis Masyumi lainnya Pada tahun 1967 dan ia yang langsung menjadi ketuanya.²⁷ Walaupun format perjuangannya sudah mengalami perubahan, tapi tidak demikian dengan sikap kritis dan korektifnya terhadap pemerintah. Keadaan inilah yang menyebabkan hubungannya dengan pemerintah menjadi tidak mesra, bahkan penuh ketegangan. Keberaniannya ikut menandatangani petisi 50 pada tanggal 5 Mei 1980, menyebabkan ia dicekal keluar negeri tanpa melalui proses hukum yang jelas, dan keadaan ini berjalan hingga beliau wafat.

Kepiawaian, kredibilitas, dan kemampuan Natsir dalam bidang kenegaraan keislaman dan perjuangan tidak hanya diakui oleh kalangan nasional, bahkan juga internasional. Pada tahun 1956 misalnya, ia bersama Syekh Maulana Abul A'la al-Maududi (Lahore) dan Abu Hasan Al-Nadwi (Luncow).²⁸ Pada tahun 1967, Natsir menjadi Wakil Presiden *World Moslem Congress* (Muktamar Alam Islami) di Karachi Pakistan. Pada tahun 1969, Natsir menjadi anggota *World Moslem League* di Makkah Saudi Arabia.²⁹ Selanjutnya pada bulan Februari 1980, ia memperoleh penghargaan internasional Jaizatul Malik Faisal al-Alamiyah dari Lembaga Hadiah Internasional Malik Faisal di Saudi Arabia.³⁰

Pada tahun 1985, Natsir menjadi anggota *The International Islamic Charitable Foundation* di Kuwait. Pada 1986, Natsir menjadi anggota

²⁵Mohamamad Natsir *Pemandu Umat*, *Op. Cit*, p. 134

²⁶ *Ibid.* p. 134

²⁷ *Ibid.* p. 134

²⁸Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, *op. cit.*, p. 78

²⁹Mohamamad Natsir *Pemandu Umat*, *Loc. Cit*, p. 134

³⁰Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, *op. cit.*, p. 79

Dewan Pendiri *The Oxford Centre for Islamic Studies* di London Inggris. Dan juga menjadi anggota majlis ulama' *International Islamic University* di Islamabad di Pakistan³¹

Di dunia Internasional, Natsir dikenal melalui dukungannya yang tegas terhadap kemerdekaan negara-negara Islam di Asia Tenggara dan Afrika, serta usahanya menghimpun kerjasama antar negara yang baru merdeka. Sebagai seorang senior dalam bidang politik, Natsir selalu dimintai nasehat dan pandangannya bukan hanya oleh tokoh-tokoh politik negara-negara Muslim seperti organisasi PLO Palestina, Mujahidin Afganistan, Moro Philipina, Bosnia, dan lain sebagainya, melainkan juga oleh tokoh-tokoh politik dunia yang bukan Muslim seperti Jepang dan Thailand. Atas semua ini, Dr. Inamullah Khan menjuluki Natsir sebagai seorang tokoh besar Dunia Islam Abad itu.³²

Sebagai penghargaan dan penghormatan terhadap pengabdian-nya yang demikian besar terhadap dunia Islam, pada Januari 1957, Natsir menerima penghargaan Internasional berupa bintang *Nicham Istikhar (Grand Gordon)* dari Presiden Tunisia, Lamine Bey atas jasa-jasanya dalam membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara. Dalam Akademik, Natsir memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Libanon (1967) di bidang sastra. Dan pada tahun 1991, ia menerima gelar yang sama dari Universitas Saint Teknologi Malaysia dalam bidang pemikiran Islam.³³

Akhirnya pada tanggal 6 Februari 1993 yang bertepatan dengan 14 Sya'ban 1413 H, Mohammad Natsir pulang ke rahmatullah di rumah sakit cipto mangunkusumo Jakarta dalam usia 85 tahun. Pada waktu itu mantan perdana menteri Jepang yang mewakili Nakajima mengungkapkan berita wafatnya Natsir ini dengan ungkapan: berita wafatnya Pak Mohamad Natsir terasa lebih dahsyat dari jatuhnya bom atom di Hiroshima.³⁴

³¹Mohamad Natsir *Pemandu Umat*, Loc. Cit, p. 134

³²Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, Loc. Cit. p. 78

³³ *Ibid* p. 79

³⁴*Ibid* p. 81

Pendidikan Islam Konsep Hamka dan Moh Natsir

a. Konsepnya tentang Ilmu

Hamka berpendapat bahwasanya konsep ilmu itu adalah islamisasi pengetahuan. Dan untuk mencapai proses tersebut ilmu harus didasari oleh iman kemudian baru diamalkan. Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung martabat ilmu lebih dari yang lain, sebab ilmu adalah anak kunci rahasia alam, dan makhluk itulah anak kunci pencari Khalik. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa pengangkatan nabi menjadi rasul, Ketika diturunkan wahyu pertama, perkara ilmulah yang pertama dibuka.³⁵ yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5. Nabi Muhammad datang ke dunia membawa Al-qur'an dan menyebarkan ilmu, apapun juga macamnya baik ilmu tentang dunia maupun akhirat. Dan boleh dikatakan bahwa agama Islam adalah agama segala ilmu, sebab telah membebaskan manusia dari kebodohan.

Pada hakekatnya agama Islam mengandung pokok pelajaran tentang hubungan dengan Allah dan masyarakat. Nabi tidak mengajarkan kimia. Ilmu kedokteran pada waktu itu ilmu yang setinggi-tingginya baru madu dan lebah. Orang belum pandai menorongong bintang-bintang, belum tahu ukuran bumi, sebab Al-qur'an tidak mengajarkan itu dan nabi Muhammad pun tidak mengajar yang sedemikian. Meskipun demikian, Al-qur'an senantiasa membuka pintu akal untuk menyelidikinya. Maka tak heran kalau beberapa abad setelah wafatnya nabi, dunia Islam menjadi yang kaya akan segala macam ilmu. Filsafat mereka ambil dari bangsa Yunani dan Romawi, Hikmat dari Persia, Kedokteran dari Hindustan, dan seni dari Tiongkok. Dari segala pengambil itu dapatlah mereka menciptaka satu filsafat, hikmat, kedokteran, dan seni sendiri dalam bingkai Islam, sehingga berlakulah di dalam teori dan praktek apa yang dikehendak tentang ilmu oleh Al-qur'an. Maka tetaplah agama Islam sebagai agama ilmu karena sendinya adalah Tauhid.³⁶

Sedangkan konsep ilmu pengetahuan menurut Mohammad Natsir adalah: Integrasi ilmu agama dan umum, dengan arti kata tidak ada dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Sebagaimana diketahui, bahwa beliau hidup dalam kondisi di mana ilmu mengalami

³⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999) p. 57.

³⁶ *Ibid.* p. 57.

kemunduran karena pemisahan ilmu agama dengan ilmu umum. Keadaan ini menjadi lebih buruk dengan berlangsungnya penjajahan hampir di seluruh negara Islam oleh negara-negara Barat dalam masa yang lama dan menguasai semua aspek kehidupan.

Suasana seperti inilah yang menyebabkan kemunduran umat Islam dan melahirkan dua generasi yang berbeda. Generasi pertama adalah generasi yang mendalami ilmu dunia tanpa mempelajari ilmu akhirat. Sedangkan generasi kedua adalah generasi yang mendalami ilmu akhirat tanpa mempelajari ilmu umum.³⁷

Kalau kita lihat sekilas pandang, konsep Hamka dan Natsir mengalami perbedaan yang tidak terlalu jauh dan mempunyai inti dan tujuan yang sama pada akhirnya yaitu keseimbangan antara dunia dan akhirat. Konsep islamisasi pengetahuan Hamka menekankan bahwa agama Islam adalah agama ilmu pengetahuan dengan alasan karena Islam mempunyai tujuan membebaskan manusia dari kebodohan. Sedangkan konsep integrasi Natsir beralasan karena dikotomi ilmu telah membuat orang pincang sebelah yang mengakibatkan tidak seimbang antara dunia dan akhirat.

Pada hakekatnya konsep islamisasi ilmu pengetahuan Hamka mempunyai makna lebih mendalam dari pada integrasi ilmu pengetahuan Natsir. Karena Islamisasi pengetahuan sudah berada pada taraf penguasaan kedua ilmu pengetahuan lalu dikemas dalam bingkisan baru, sedangkan integrasi, baru pada tahap penyatuan dari kedua ilmu pengetahuan yang sebelumnya terpisah. Jadi islamisasi lebih mendalam dari pada integrasi.

Adapun gagasan hamka ini timbul dari kondisi sosial waktu itu. Di saat itu sedang marak-maraknya gerakan pembaharuan di Minangkabau, tepatnya gerakan pembaharuan gelombang kedua. Yang mana arti dari pembaharuan adalah kembali kepada asas yang benar. Maka konsep ilmu pengetahuan aslinya adalah dari agama Islam. Oleh karena itu perlu untuk diusung kembali tema islamisasi pengetahuan. Apalagi gerakan pembaharuan ini dipelopori oleh ayahnya Haji Abdul karim Amrullah. Dan perlu diingat bahwasanya hamka sangat mewarisi jiwa bapaknya tersebut. Karena diantara orang yang sangat mempengaruhi jiwa hamka adalah ayahnya sendiri.

³⁷ Gamal Abdul Nasir Zakaria, Mohammad Natsir Pendidik Umat, (Malaysia: Penerbit Universitas kebangsaan Malaysia, 2003), p. 84-85.

Di samping itu pada zaman itu juga terjadi kejumudan dalam berfikir ditandai dengan bencinya kaum santri pada hal yang berbau filsafat, sedangkan kaum intelek menuntut pengetahuan ala Barat sebanyak-banyaknya dengan tujuan untuk kehidupan jasmani yang materialis.³⁸ Padahal sebenarnya dalam agama Islam sendiri filsafat merupakan alat mencapai kekuatan iman sebagaimana yang telah dipaparkan Hamka sendiri bahwa iman masuk lewat pintu akal. Maka lewat karya hamka “Falsafah Hidup” ia mendobrak kejumudan berfikir tersebut.

Sedangkan gagasan Moh Natsir timbul dari kondisi pendidikan yang terjadi saat itu. Pada waktu itu terjadi pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Ilmu umum hanya didapatkan di sekolah-sekolah Belanda dan ilmu agama hanya di dapatkan di madrasah-madrasah dan pesantren yang ada waktu itu. Maka Moh Natsir mengambil inisiatif untuk belajar di sekolah umum pagi hari dan belajar di madrasah dan surau waktu sore dan malam hari. Dari sini timbullah gagasan Natsir untuk menyatukan ilmu umum dan agama berbentuk integrasi ilmu pengetahuan. Konsep Hamka tentang islamisasi ilmu pengetahuan ini telah membuka cakrawala pemikiran islam kita dan juga gagasan Natsir tentang integrasi ilmu pengetahuan telah memberikan jasa yang besar bagi umat Islam di Indonesia ini.

Kedua pemikiran ini pada gilirannya akan menghasilkan sebuah konsep baru berupa Islamisasi pengetahuan. karena islamisasi mempunyai makna yang lebih dalam dari pada integrasi dengan arti kata islamisasi sudah tentu integrasi dan intergrasi belum tentu islamisasi. Maka sudah saatnya umat islam mengadakan islamisasi ilmu pengetahuan untuk menunjukkan hakekat islam sebagai agama ilmu pengetahuan.

b. Makna Pendidikan Islam

Menurut Hamka, Pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi yang berbudi pekerti untuk mencapai kemajuan bangsa untuk mencapai kemuliaan.³⁹ Pendidikan budi maksudnya: membiasakan diri berterusterang, berani berkata benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan akan kritik, dan teguh serta kuat. Kemudian Hamka juga meperhatikan

³⁸ *Ibid.* p. 18-19

³⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, Cetakan kesebelas, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997). p. 257

pendidikan akal dengan maksud untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak penyelidikan, itulah pintu untuk merdeka. Sebab itu melepaskan kita dari keraguan dalam suatu keyakinan. Dengan ini akan menyebabkan kita tidak segera menerima yang baru datang dan tidak tetap atas yang lama, sebelum ditetapkan oleh akal kita sendiri.⁴⁰

Menurut Hamka, para ahli pendidikan telah sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan dua jalan untuk menjadi satu dan antara keduanya tak dapat dipisahkan. Pendidikan dan pengajaran adalah *wasilah* (jalan) yang paling utama bagi memajukan bangsa, mencapai kedudukan mulia di dunia. Berkat pendidikan dan pengajaran, tercapailah cita-cita yang tinggi. Sebab tiap-tiap bangsa, mesti mempunyai cita-cita yang tinggi. Akan tetapi apabila suatu bangsa hanya mementingkan pengajaran saja tanpa memikirkan pendidikan untuk melatih budi pekerti maka output yang dihasilkan tidak memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritual. Hal tersebut akan menghasilkan orang yang boleh jadi pintar tetapi buruk akhlaqnya, walaupun ada kemajuan karena kepintarannya tetapi akan menjadi racun bukanlah obat.⁴¹

Sedangkan Moh. Natsir memberikan definisi Pendidikan sebagai suatu pimpinan/bimbingan jasmani dan rohani yang menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat manusia dalam arti sesungguhnya.⁴² Menurutnya, dalam pimpinan semacam ini sekurangnya mencakup dua perkara: *Pertama*, satu tujuan yang tertentu tempat mengarahkan pendidikan kita. *Kedua*, satu asas tempat mendasarkannya. Karena menurutnya, akan sia-sialah pimpinan ini jika ketinggalan salah satu dari yang dua ini.

Dari pemaparan konsep diatas dapat ditelaah bahwa Hamka menekankan pendidikan pada pembentukan pribadi dan akal, karena menurutnya yang membedakan pendidikan dan pengajaran adalah akhlak, dan akal berguna untuk menambah keyakinan dari keraguan pengetahuan. Jika pendidikan tidak mengandung unsur pembentukan pribadi yang berakhlak mulia disebut pengajaran saja.

Dilihat dari hal diatas dapat diketahui bahwa dalam hal ini Hamka menganut aliran pendidikan Klasik Perennialis, karena menurut aliran

⁴⁰ Falsafah Hidup, *op. cit.*, p. 317

⁴¹ *Lembaga Hidup, Op. Cit* p. 257

⁴² Moh. Natsir, *Capita Selecta*, Cetakan ketiga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) p. 82.

ini pendidikan menekankan humanitas, pembentukan pribadi, sifat-sifat mental.⁴³

Sedangkan Mohammad Natsir menitik menekankan pendidikan pada pengembangan kemampuan-kemampuan anak melalui bimbingan jasmani dan rohani untuk mencapai kesempurnaannya. Dilihat dari hal diatas dapat diketahui bahwa dalam hal ini Natsir menganut aliran pendidikan Personal Romantik, karena menurut aliran ini pendidikan proses individual yang berisi rentetan pengembangan kemampuan-kemampuan anak, berkat interaksi dengan berbagai aspek dalam lingkungan maka terjadi rentetan pengembangan kemampuan anak-anak.⁴⁴

kalau ditelaah kedua kosep tersebut mempunyai arah tujuan yang sama. Menurut Hamka arah tujuan mencapai kemuliaan dan Natsir kesempurnaan dan kelengkapan sifat manusia sesungguhnya. Disini penulis ambil garis tengah bahwa tujuan kedua konsep tersebut adalah kemuliaan dan kesempurnaan.

Pada intinya manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Tetapi tidak semua manusia layak untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini karena mereka menyalahi kodrat manusia dengan berbuat kerusakan di muka bumi. Maka untuk mengembalikan manusia kepada jalan kodratnya perlu diadakan didikan supaya manusia itu layak menjadi khalifah di muka bumi. Dengan diadakan didikan maka manusia diharapkan mencapai kemuliaannya yaitu sebagai khlafah di muka bumi dan memiliki kesempurnaan sebagai khalifah di muka bumi.

Gagasan Hamka ini timbul karena pendidikan yang berjalan selama ini hanya menekankan kepada pengajaran dan melupakan inti dasarnya yaitu mendidik. Maka pada akhirnya produk yang dihasilkan adalah produk yang pincang dan tak seimbang antara ilmu dan perbuatannya. Yang timbul adalah orang yang pintar otaknya tetapi rusak akhlaknya dan wujudnya di dunia bukanlah sebagai obat tetapi sebagai racun. dan juga satu hal yang terpenting menurut hamka bahwa pendidikan adalah jalan paling utama untuk memajukan bangsa.

Dan natsir memunculkan gagasannya ketika melihat betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan suatau bangsa. Apabila

⁴³Prof. DR. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum, Teoti dan Praktek*, cetakan ketujuh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) p. 8-9

⁴⁴ Prof. DR. Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, p. 10-11

pendidikan maju maka bangsa akan maju juga. Kemudian yang menjadi permasalahan waktu itu bahwa pendidikan Islam dianggap sebagai didikan timur dan didikan barat adalah lawan dari Islam. Boleh jadi ini reaksi terhadap pendidikan “kebaratan” di Negara Indonesia waktu itu yang sebagian akibatnya tidak mungkin kita menyetujuinya sebagai umat Islam. Akan tetapi coba kita berhenti sejenak dan kemudian bertanya: apakah sudah boleh kita katakan bahwa Islam itu anti barat dan pro timur, khususnya dalam pendidikan.⁴⁵

Jadi Hamka mempunyai konsep pendidikan budi dan akal, sedangkan Natsir mempunyai konsep pendidikan jasmani dan rohani. Maka sintesa kontribusi Hamka dan Natsir menjadi kontribusi yang sangat cemerlang dan menghasilkan kontribusi baru berupa pendidikan budi atau akhlak yang mencakup aspek emosi (EQ), pendidikan akal yang mencakup aspek intelektual (IQ), pendidikan rohani yang mencakup aspek spiritual (SQ), dan pendidikan jasmani yang mencakup aspek kesehatan. Maka gabungan semua ini akan menghasilkan ulul al-bab yang sehat jasmaninya.

c. Dasar Pendidikan Islam

Menurut Hamka, Dasar pendidikan adalah kepercayaan (tauhid)⁴⁶. Tauhid adalah menyatukan kepercayaan bahwa Allah yang mengatur segala sesuatu yang ada di alam ini dan semuanya tunduk dan takluk di bawah hukum dan undang-undangnya.⁴⁷ Umat manusia itu sama satu lainnya. Sama-sama makhluk yang diberikan Allah akal dan fikiran. Adapun yang membedakan seseorang dengan yang lainnya adalah tingkat taqwa dan kepercayaan kepada Allah yang esa. Jadi tauhid dan taqwa seseorang merupakan pembeda tingkatan manusia di sisi Allah, karena manusia yang mulia di sisi Allah adalah yang kuat iman dan taqwanya.⁴⁸

Disamping tauhid itu mengangkat dan membedakan manusia satu dengan lainnya di sisi Allah, juga mempunyai pengaruh besar dalam menggembleng jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan

⁴⁵ Capita Selecta, *op. cit.*, p. 81

⁴⁶ Lembaga Hidup, p. 258

⁴⁷ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Cetakan keenam (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) p. 41

⁴⁸ *Ibid.* p. 41

kaan pribadi, hilangnya rasa takut menghadapi kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tak takut mati asal mencari ridho Allah, adalah bekas dari ajaran tauhid dalam perjuangan hidup manusia. Jadi bisa dikatakan bahwa tauhid pembentuk tujuan hidup yang sejati bagi manusia.

Maka tauhid adalah ruh agama Islam dan intisari dari seluruh peribadatan. Laksana tanah yang kering, maka suburilah ia kalau telah di siram air tauhid. Sehingga dapat dikatakan bahwa tauhid telah memberi cahaya dalam hati pemeluknya, dan memberi cahaya dalam otak, sehingga segala yang timbul dari amal dan usaha mendapat nilai tauhid.⁴⁹

Sedangkan dasar pendidikan menurut Natsir adalah tauhid⁵⁰, ia berpendapat bahwa “Mengetahui Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih, jika kita sebagai guru, atau ibu-bapak, betul-betul cinta kepada anak dipertaruhkan Allah kepada kita itu.”⁵¹

Adapun yang menjadi landasan pemikirannya yang menyatakan bahwa dasar pendidikan adalah tauhid yaitu firman Allah dalam surat Luqman ayat 13-14:

“Perhatikanlah tatkala Lukman berkata kepada anaknya yang sedang ia beri didikan: “Hai anakku, jangan engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu ialah sebesar-besar kezaliman.”

Dari pemaparan kedua tokoh di atas tentang dasar pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa keduanya sepakat bahwa dasar pendidikan Islam adalah Tauhid. Maka tauhid harus ditanamkan pada peserta didik sedini mungkin, karena tauhid merupakan dasar pendidikan Islam. Tauhid ibarat pondasi bangunan yang harus kokoh supaya bangunan tersebut kuat dan tahan lama.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Hamka, tujuan pendidikan adalah membentuk watak pribadi yang berguna bagi masyarakat dan mengerjakan yang baik dan

⁴⁹ *Ibid* p. 71

⁵⁰ *Capita Selecta, op. cit.*, p. 139

⁵¹ *Capita Selecta, Ibid.* p. 142

menjauhi yang buruk.⁵² Yang dimaksud dengan pribadi yang berguna bagi masyarakat adalah pribadi yang bekerja untuk menjaga kepentingan masyarakat, menjaga sopan santun yang dikehendaki oleh pergaulan hidup bersama, karena ia dasar untuk mendirikan masyarakat.⁵³

Sesungguhnya manusia mempunyai dua tanggungjawab: *Pertama*, kewajiban kepada diri sendiri; berusaha menjaga kesehatannya, hidupnya, dan kesempurnaannya. *Kedua*, Kewajiban terhadap masyarakat; berbuat untuk kemanfaatan dan kesempurnaan masyarakat, karena kebahagiaan masyarakat adalah kebahagiaannya, semua buat yang satu dan satu buat semua. Pada hakekatnya kewajiban kedua itu memberi faedah kepada yang pertama. Karena diri sendiri yang dijaga itu tidak akan terjaga kalau masyarakat tidak terjaga terlebih dahulu. Dan setiap perbuatan baik terhadap orang lain memberi faedah kepada diri sendiri.⁵⁴ Dan salah satu bentuk perbuatan yang bermanfaat adalah mencerdaskan bangsa karena masyarakat merupakan bagian kecil dari bangsa, apabila maju pendidikan suatu bangsa berarti telah maju kecerdasan tiap-tiap diri yang ada dalam lingkungan masyarakat.⁵⁵ Dan pribadi yang bermanfaat tentu mengetahui yang baik dan buruk, maka ia mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk untuk dirinya dan masyarakat

Sedangkan menurut Natsir, tujuan pendidikan adalah penghambaan kepada Allah⁵⁶, yang mana tujuan ini sama dengan tujuan hidup, karena kedua tujuan ini tak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dalam hal ini Moh Natsir mengacu dan berpedoman kepada surat Azzariyat ayat 56: “*Dan Aku (Allah) tidak jadikan jin dan manusia, melainkan untuk menyembahku.*” Memperhambakan diri kepada Allah, akan menjadi hamba Allah, inilah tujuan manusia hidup di atas bumi. Dan lantaran itu, inilah tujuan didikan yang wajib diberikan kepada anak, yang sedang menghadapi kehidupan.

Adapun yang dimaksud “menyembahku” disini mempunyai arti yang sangat dalam dan luas sekali, lebih luas dari perkataan yang dipakai sehari-hari. “Menyembah Allah” melengkapi semua ketaatan dan

⁵² Lembaga Hidup *op. cit.*, p. 258.

⁵³ *Ibid*, p. 9

⁵⁴ *Ibid*, p. 11

⁵⁵ *Ibid*, p. 9-10

⁵⁶ *Capita Selecta, op. cit.*, p. 82

ketundukan kepada semua perintah Ilahi yang membawa kepada kebesaran di dunia dan kemenangan di akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan di dunia dan akhirat itu. Akan tetapi sungguh tidak mudah untuk mencapai derajat “hamba Allah” itu.⁵⁷

Menurut Natsir, menyembah Allah bukan berarti meninggalkan hidup duniawi karena martabat manusia di bumi adalah sebagai khalifah di muka bumi sebagai wakil Allah di dunia ini. Tetapi kehidupan di duniawi bukan tujuan, dan begitu juga dengan hasil-hasil kegiatan di bumi ini bukanlah tujuan yang hakiki. Tujuan hakiki adalah keridhaan Ilahi, yang memungkinkan tercapainya hidup yang sebenar hidup lebih tinggi mutunya dari hidup duniawi yaitu hidup ukhrawi yang merupakan puncak kebahagiaan dan dalamnya terdapat pertemuan dengan khalik.⁵⁸

Sedangkan syarat-syarat dan sifat orang yang berhak dinamakan dirinya sebagai hamba Allah diterangkan dalam surat Al-Fathir ayat 28:

“Bahwa yang sebenar-benarnya takut pada Allah itu, ialah hamba-hamba yang mempunyai ilmu, sesungguhnya Allah iut berkuasa lagi pengampun.”

Dari ayat ini, Moh Natsir menyimpulkan bahwa satu syarat yang terpenting menjadi hamba Allah yang sebenar-benarnya adalah memiliki ilmu. Menurutnya, seorang hamba Allah bukanlah seorang yang mengasingkan diri dari kehidupan dunia dan pergi bertapa ke hutan belukar, dan mengerjakan hanya sekedar sembahyang dan puasa saja atau yang semata-mata hanya menyembah Allah.⁵⁹

Menurut Moh. Natsir, hamba Allah adalah orang yang ditinggikan Allah derajatnya sebagai pemimpin untuk manusia. Mereka menuruti perintah Allah dan berbuat baik kepada sesama makhluk dan menunaikan ibadah kepada Tuhannya sebagaimana yang tersimpul dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 177:

“Mereka beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, kepada malikat, kitab-Nya, dan nabi-nabi-Nya dan memberikan harta yang disayangnya kepada karib-karibnya, kepada anak yatim, kepada orang terlantar, orang yang terputus uang belanjanya dalam perjalanan serta untuk memeredekakan

⁵⁷ Ibid p. 82.

⁵⁸ M. Natsir, *Fiqih Da'wah*, p. 30-31.

⁵⁹ *Fiqih Da'wah*, op. cit. p. 83.

orang dari perbudakan. Ia mendirikan Shalat dan membayar zakat, teguh menganggn jani apabila berjanji, bersifat sabar dan tenang di waktu bahaya dan bencana.

Dan perlu untuk dicermati, bahwa penghambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan bukanlah suatu perhambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah, tetapi penghambaan juga mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, penghambaan yang memberi kekuatan kepada yang memhambakan dirinya. Tujuan pendidikan yang seperti ini harus diberikan kepada anak-anak kaum muslimin, karena inilah Pendidikan Islam Ideal yang harus diberikan kepada anak-anak kaum muslimin.⁶⁰

Dari pemaparan diatas Tujuan pendidikan menurut Hamka berorientasi kepada pembentukan pribadi dan persiapan hidup di masyarakat, dengan arti kata manusia harus menjadi orang yang berbudi tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan Natsir berorientasi kepada pengabdian diri kepada Allah dengan harapan menjadi hamba Allah. Dilihat dari hal diatas dapat diketahui bahwa dalam hal ini Hamka menganut aliran pendidikan Klasik Perenialis, karena menurut aliran ini pendidikan menekankan humanitas, pembentukan pribadi, sifat-sifat mental.⁶¹

Gagasan hamka ini timbul karena pendidikan yang berjalan selama ini hanya menekankan kepada pengajaran dan melupakan inti dasarnya yaitu mendidik. Maka pada akhirnya produk yang dihasilkan adalah produk yang pincang dan tak seimbang antara ilmu dan perbuatannya. Yang timbul adalah orang yang pintar otaknya tetapi rusak akhlaknya dan wujudnya di dunia bukanlah sebagai obat tetapi sebagai racun. dan juga satu hal yang terpenting menurut hamka bahwa pendidikan adalah jalan paling utama untuk memjukan bangsa.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Natsir adalah pengembangan pribadi untuk menjadi hamba Allah. Dilihat dari hal diatas dapat diketahui bahwa dalam hal ini Natsir menganut aliran pendidikan Personal, karena menurut aliran ini tujuan pendidikan adalah perkembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan integritas, otonomi kepribadaian, sikap yang sehat terhadap orang lain dalam belajar.⁶²

⁶⁰*Ibid.* p. 84.

⁶¹Prof. DR. Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, p. 8-9

⁶² *Ibid*, p. 90

Kontribusi Hamka membuat kita agar berbuat kebaikan dan berguna bagi masyarakat dengan arti kata persiapan hidup di masyarakat. Dan Natsir mempunyai gagasan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Bila kontribusi ini digabungkan maka akan menjadikan orang yang baik budi pekerti, bermanfaat bagi masyarakat, dan mengabdikan diri kepada Allah.

e. *Konsep Pendidik*

Pendidik menurut Hamka adalah seorang yang harus menjadi suri tauladan. Hamka berharap hendaklah perjalanan hidup guru bersama murid lurus dan pertengahan. Tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu berkurang-kurangan. Dengan ini dipesankan kepada segala penuntut ilmu dan pencari kebenaran, janganlah mereka melanggar garis Allah. Hendaklah mengenal akan adat istiadat dan hendaklah memelihara kedudukan martabat.

Dalam konsep ini Hamka menekankan keteladanan guru dan juga guru berperan aktif. Dilihat dari hal di atas dapat diketahui bahwa dalam hal ini Hamka menganut aliran pendidikan Klasik, karena konsep guru menurut aliran ini adalah ahli dalam bidang ilmu dan juga contoh model nyata dari pribadi yang ideal.⁶³

Sedangkan pendidik menurut Natsir adalah yang mau berkorban demi kemajuan bangsa. Hal ini disampaikannya dalam tulisannya yang dikutip dari perkataan Dr. G.J. Niewenhuis saat kembali dari Philipina untuk sebuah penelitian. Menurutnya, suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu terdapat segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya. Dan di sisi lain guru berperan sebagai pembimbing jasmani dan rohani yang menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat manusia dalam arti sesungguhnya.⁶⁴

Dilihat dari hal di atas dapat diketahui bahwa dalam hal ini Natsir menganut aliran pendidikan Personal Romantik, karena menurut aliran ini pendidikan proses individual yang berisi rentetan pengembangan kemampuan-kemampuan anak, berkat interaksi dengan berbagai aspek dalam lingkungan maka terjadi rentetan pengembangan kemampuan anak-anak.⁶⁵

⁶³ *Ibid*, p. 8

⁶⁴ *Capita Selecta op. cit.*, p. 89

⁶⁵ Prof. DR. Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, p. 10-11

Pemikiran Hamka ini dilatarbelakangi oleh pemikiran/wasiat Plato kepada para guru. Sedangkan Natsir dilatarbelakangi oleh kondisi sosial guru pada waktu itu. Pada masa itu sangat kurang minat untuk menjadi guru, dan ironisnya banyak guru yang pindah menjadi pegawai pos karena tidak sepadannya gaji dengan kebutuhan keluarga.

Dari konsep pemikiran Hamka tentang keteladanan guru dan konsep pemikiran Natsir tentang jiwa pengorbana guru, jika keduanya dikombinasikan, akan menghasilkan kontribusi yang cemerlang berupa guru yang teladan dan berjiwa pengorbanan serta berperan aktif.

f. *Lembaga Pendidikan Islam*

Menurut Hamka sekolah berfungsi sebagai tempat melatih budi dan persiapan untuk hidup bermasyarakat. Menurut Hamka, halaman dan pekarangan sekolah adalah tempat melatih budi. Persahabatan dengan kawan sekolah, bukan karena ketagihan pelisir, berjalan berfoya-foya, tapi persatuan kepentingan, persatuan keinsafan dan rasa cinta kepada tanah air.⁶⁶

Sedangkan menurut natsir pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang melepaskan ketergantungan, selanjutnya dapat menimbulkan inisiatif untuk mandiri. Moh. Natsir selalu berkomentar bahwa khusus pendidikan di zaman Belanda, kita harus melakukan pembaruan sistem pendidikan dengan jalan menyatukan pelajaran agama dengan pelajaran umum yang diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Selain itu, memberantas ketergantungan kepada pemerintah colonial. Dengan pendidikan keterampilan, kita berusaha menumbuhkan sikap mandiri, sebab pada saat itu ada kecenderungan para siswa yang telah memperoleh ijazah mesti menjadi pegawai *gubernemen*.⁶⁷

Bagi kita sekarang kemandirian menjadi persoalan yang vital untuk menghadapi *social engenering*. Kalau kita hanya bergantung kepada kepegawaian negeri maupun swasta maka dengan sendirinya kita tidak dapat menikmati *freedom from want*, tidak mau lagi mencari rezeki sendiri karena takut menghadapi resiko. Pemuda kita jangan hanya mengikuti arus yang sudah biasa. Oleh karena itu, pendidikan juga harus mampu

⁶⁶ Lembaga Hidup, *op. cit.*, p. 245

⁶⁷ M. Natsir, *Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan Primordialisme dan Nostalgia* (Jakarta, Media Dakwah, 1987), p. 4 dalam buku, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, DR. Thohir Luth (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), p. 96.

mengajarkan bagaimana berinisiatif, menumbuhkan daya cipta, mencoba sesuatu yang belum dilakukan orang.⁶⁸

Setelah ditelaah, ternyata Hamka lebih menekankan kepada pembentukan jiwa anak dan persiapan untuk hidup bermasyarakat. Sedangkan Natsir pembentukan orang yang mempunyai inisiatif dan tidak bergantung pada orang lain. Gagasan Hamka dilatarbelakangi oleh pemikiran pendidikannya yang menitik beratkan kepada pembentukan akhlak dan berlandaskan pada tujuan pendidikan yaitu menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat. Itu adalah lantaran perjuangan mereka tidak dari niat. Niat tidak ditanamkan sejak dari atap sekolah, niat yang tidak ditanamkan sejak dari masa ayah pergi melepas sekolah.

Sedangkan gagasan Natsir ini dilatarbelakangi oleh kepribadian yang tidak mau menggantungkan diri pada pemerintah. Natsir adalah orang yang berjiwa wiraswasta yang kreatif dan mempunyai banyak inisiatif untuk mencapai tujuannya.

Gagasan Hamka sangat berpengaruh di dunia pendidikan dengan diperhatikannya pembentukan akhlak dan etika melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah. Dan gagasan Natsir sangatlah banyak melalui inisiatifnya membuat mesjid kampus sebagai alternatif dari pendidikan umum yang tidak dibarengi dengan pendidikan agama, pesantren pertanian darul falah yang memberikan alternatif di bidang umum yaitu pertanian bagi pesantren yang selama ini hanya mempelajari ilmu agama.

Jadi sekolah tempat melatih budi dan persiapan hidup di masyarakat yang menghasilkan lulusan yang melepaskan ketergantungan, selanjutnya dapat menimbulkan inisiatif untuk mandiri.

Kesimpulan

Secara sintetik, kontribusi pemikiran Hamka dan Natsir adalah bahwa Konsep Ilmu harus melalui proses islamisasi; Pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi dan bimbingan akhlak, jasmani, rohani, untuk mencapai kesempurnaan sifat manusia yang hakiki sebagai khalifah di bumi; Asas pendidikan Islam adalah tauhid; Tujuan Pendidikan Islam adalah menjadi hamba Allah sebagai manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat; Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah suri tauladan yang aktif, serta mau berkorban untuk

⁶⁸ *Ibid.*

kemajuan bangsa; peserta didik dalam perspektif pendidikan islam adalah harus hormat pada pendidik dalam segala kondisi baik proses pembelajaran maupun pergaulan; Lembaga Pendidikan Islam adalah tempat melatih budi dan persiapan untuk hidup di masyarakat dengan menghasilkan alumni yang mandiri dan melepas ketergantungan pada orang lain dan mampu berinisiatif. Demikianlah kontribusi keduanya bagi pemikiran pengembangan pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alfian, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979)
- Ali, H. Mukti, *Hamka di mata hati umat*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984)
- Chirzin, M. Habib, *Pak Natsir 80 Tahun* (Jakarta: Media Da'wah, 1988)
- Effendi, Mochtar, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat Jilid VI*, Palembang, Penerbit Universitas Sriwijaya diedar khusus oleh PT. Widyaraya, 200)
- Ensiklopedi Islam Jilid II* (Jakarta: PT Cipta Ichtiar Baru Van Hoevwe, 1994)
- Ensiklopedi Nasional jilid I*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990)
- Hamka, *Falsafah Hidup*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999)
- _____, *Lembaga Hidup*, Cetakan kesebelas, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997)
- _____, *Pelajaran Agama Islam*, Cetakan keenam (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- _____, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002)
- _____, Tim PSH, *Hamka Di mata Hati Umat* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984)
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan martbat buya hamka Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1981)
- Luth, Thohir, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan PendidikanIslam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- _____, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawli Press, 2005

- Natsir, Moh., *Dakwah dan Pemikirannya*, DR. Thohir Luth (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- _____, *Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan Primordialisme dan Nostalgia* (Jakarta, Media Dakwah, 1987)
- _____, *Capita Selecta*, Cetakan ketiga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- _____, *Pemandu Umat*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989)
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, cetakan kedelapan (Jakarta: LP3S, 1996)
- Roem, Mohamad, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979)
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Salim, H. Agus, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan kurikulum, Teori dan Praktek*, cetakan ketujuh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Wildan, Dadan, *Yang Dai Yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh PERSIS*, Cetakan kedua, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999)
- Zakaria, Gamal Abdul Nasir, *Mohammad Natsir Pendidik Umat*, (Malaysia: Penerbit Universitas kebangsaan Malaysia, 2003)